

FLUX



SKRIPSI

Oleh:

Paula Friedha Hernantika

2212015011

PROGRAM STUDI S-1 TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2025/2026

FLUX



SKRIPSI

Oleh :

Paula Friedha Hernantika

2212015011

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:


FLUX diajukan oleh Paula Friedha Hernantika, NIM 2212015011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 9 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Dr. Yosef. Adityanto Aji, S.Sn., M.A.
NUPTK 3835760661137002

Pembimbing II/ Anggota



Arjuni Prasetyorini, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 1959767668230312

Cognate/Anggota



Dr. Koes Yuliadi., M.Hum.
NUPTK 2054746647130093

Yogyakarta, 18 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Tari



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 Juni 2026



Paula Friedha Hernantika

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “*Flux*” dapat terselesaikan dengan baik.

Persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi suatu kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Y. Adityanto Aji, S.Sn., M.A sebagai dosen pembimbing I, dan dosen pembimbing studi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengertikan kekurangan penata, serta selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Arjuni Prasetyorini, S. Sn., M. Sn sebagai dosen pembimbing II, yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberi kritik dan saran yang membangun dari awal hingga terlaksananya Tugas Akhir ini.
3. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku sekretaris jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.

4. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman selama empat tahun perkuliahan
5. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku-buku sumber yang terkait dengan penelitian.
6. Kedua orang tua terkasih Bapak Christiawan Hariyono dan Ibu Gabriel Gutik Sutarti yang telah merawat, membesarkan, dan memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani. Terima kasih atas kasih sayang tiada pamrih yang telah diberikan sehingga mampu mendorong semangat berusaha tanpa harus mengeluh dan terus berjuang menyelesaikan tulisan ini dengan baik dan maksimal.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan terima kasih, semoga segala kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Disadari, tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 9 Juni 2026

Penulis



Paula Friedha Hernantika

FLUX

Paula Friedha Hernantika
NIM 2212015011

RINGKASAN

Karya berjudul “*Flux*” adalah sebuah karya tari yang berpijak pada pengalaman empiris penata mengenai perubahan ritme hidup yang intens dan terus-menerus. Karya ini mengeksplorasi kondisi tubuh manusia kontemporer yang terjebak dalam percepatan aktivitas, tuntutan produktivitas, serta ekspektasi sosial yang memicu kelelahan fisik maupun psikis. Karya ini akan dibagi menjadi 3 segmen untuk memvisualisasikan 3 variabel utama dalam penulisan penata.

Visualisasi karya ini disusun melalui tiga variabel utama: stimulus (tuntutan aktivitas dan tekanan waktu), respons tubuh (tarik-menarik antara sikap defensif dan reflektif), serta upaya bertahan hidup (*survive*). Gerak dalam karya ini muncul sebagai respons kinestetik atas ketegangan pada bagian bahu, dada, kaki dan pusat tubuh yang menyimpan memori kelelahan. Dengan menggunakan bentuk tari kontemporer kelompok, karya ini menampilkan enam penari yang merepresentasikan keberagaman respons tubuh terhadap arus perubahan yang tidak pernah benar-benar stabil.

Karya tari “*Flux*” bertujuan untuk menghadirkan pengalaman ketidakstabilan kesadaran tubuh sebagai sebuah proses yang dijalani, bukan sekadar narasi. Melalui karya ini, penata menekankan bahwa kondisi “ambang” dan ketidakpastian bukanlah gangguan yang harus dihindari, melainkan bagian dari dinamika kehidupan manusia yang harus terus dinegosiasikan secara sadar dan reflektif.

Kata kunci: *Flux, Liminalitas Berkelanjutan, Kesadaran Tubuh*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iiii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	11
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	11
D. Tinjauan Sumber	13
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	15
A. Kerangka Dasar Pemikiran	15
B. Konsep Dasar Tari.....	17
1. Rangsang tari	18
2. Tema Tari.....	20
3. Judul Tari.....	21
4. Bentuk dan Cara Ungkap	22
5. Konsep Garap Tari.....	25
BAB III PROSES PENCIPTAAN KOREOGRAFI.....	35
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	35
1) Eksplorasi	35
2) Improvisasi	37
3) Komposisi	38
B. Tahap Penciptaan dan Realisasi Proses	44
1. Tahapan awal.....	44
2. Tahapan Lanjutan	49
C. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	60
1. Urutan Segmen.....	62
2. Deskriptif Motif dan Gerak	62
3. Rias dan Busana.....	73
4. Musik Tari.....	76
BAB IV KESIMPULAN	78
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	82

A. Sumber Tertulis	82
B. Diskografi	82
C. Webtografi.....	82
GLOSARIUM.....	84

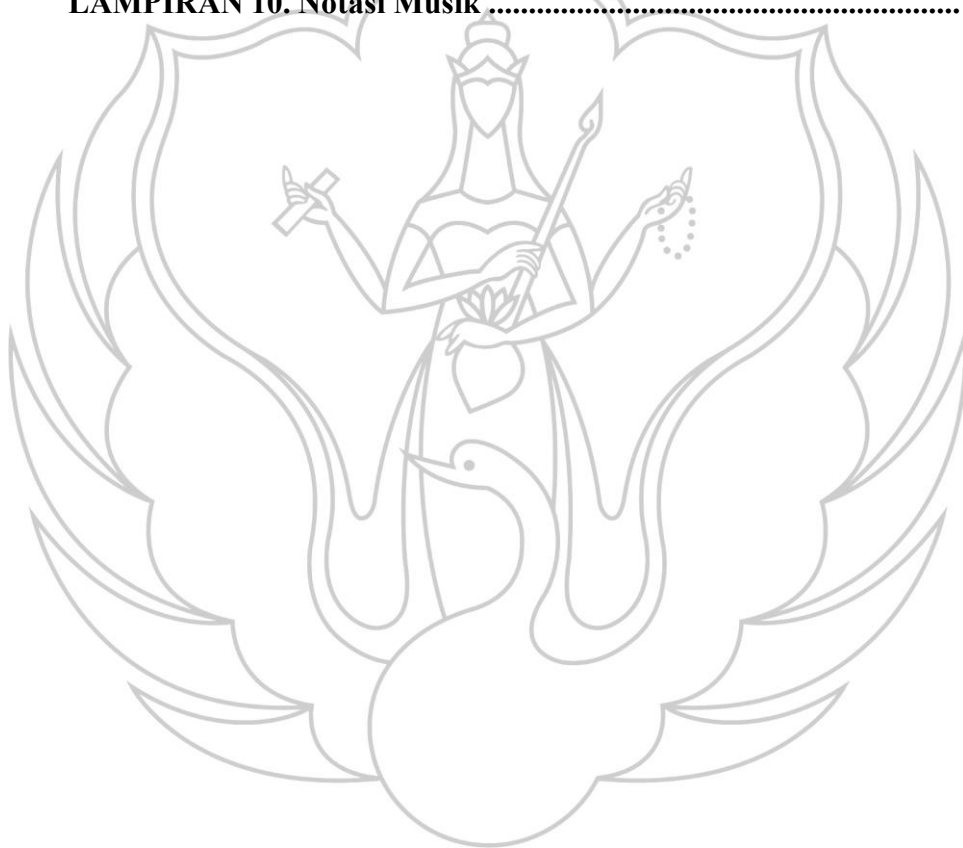


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Fit top abu-abu, celana jorts dengan paduan sepatu dan kaos kaki.....	32
Gambar 2. Rias dan hairdo seleksi III Tugas Akhir oleh Missy Holly pada tanggal 11 April 2026.....	32
Gambar 3. Fit top abu-abu yang digunakan Nalendra	55
Gambar 4. Celana Jorts berbahan denim dengan scraf merah.....	56
Gambar 5. Jaket bomber yang digunakan Febe, Holly, dan Octa ...	56
Gambar 6. Detail kostum Fit top, Jorts, Sepatu boots, Scraf, Rantai bahu oleh Paula	57
Gambar 7. Pose motif jalan bungkuk pada segmen 1 oleh Paula..... dan Holly	63
Gambar 8. Pose Motif Pukul Dalam Oleh 6 Penari	64
Gambar 9. Pose Motif Waacking oleh Holly, Nalen, dan Octa.....	65
Gambar 10. Pose Motif Run and Walk oleh Ribl dan Febe.....	66
Gambar 11. Pose Motif Shake Shoulder oleh Ribl.....	67
Gambar 12. Pose Motif Move Shoulder oleh Paula	68
Gambar 13. Pose Motif Pegas oleh Paula, Febe, Nalen, Holly, Octa.....	69
Gambar 14. Pose Motif Locking oleh ke 6 Penari.....	70
Gambar 15. Pose Motif Hand Wave oleh ke 6 Penari.....	71
Gambar 16. Pose Motif Salib oleh ke 6 Penari	72
Gambar 17. Pose Motif Waacking oleh ke 6 Penari.....	73
Gambar 18. Makeup look dan detail rantai bahu oleh Ribl	74
Gambar 19. Makeup look dan detail rantai bahu oleh Holly	75
Gambar 20. Detail kepong rambut dan makeup look oleh Nalendra	76
Gambar 21. Foto Penata dengan Penari	103
Gambar 22. Foto Penata dengan Dosen dan Penari	103
Gambar 23. Foto Team Flux saat Briefing terakhir	104
Gambar 24. Foto Pendukung Cantik, Karin, Khannun	104
Gambar 25. Foto Team Kesehatan Aurel dan Karin.....	105
Gambar 26. Foto Curtain Call bersama para Penata.....	105
Gambar 27. Foto Rias Busana Curtain Call Penata	106
Gambar 28. Foto Penata dengan Dosen Pembimbing I dan II	107

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	91
LAMPIRAN 1. Sinopsis Karya Tari Flux.....	91
LAMPIRAN 2. Poster Sebelum Menuju Pementasan dan Hari-H .	92
LAMPIRAN 3. Pamflet.....	97
LAMPIRAN 4. Susunan Pendukung.....	100
LAMPIRAN 5. Pembiayaan Karya Tari Flux.....	101
LAMPIRAN 6. Kartu Bimbingan.....	102
LAMPIRAN 7. Foto Produksi Flux.....	103
LAMPIRAN 8. Pola Lantai Karya Tari Flux.....	108
LAMPIRAN 9. Lighting Plot Karya Tari Flux	119
LAMPIRAN 10. Notasi Musik	120



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ritme kehidupan yang dialami penata mengalami peningkatan intensitas yang signifikan dalam keseharian. Nilai-nilai hidup yang penata terima dan sadari tidak serta-merta menghadirkan ketenangan, melainkan membawa penata ke dalam fase baru yang dipenuhi tanggung jawab, jadwal padat, dan tuntutan untuk terus bergerak. Nilai-nilai kehidupan yang diyakini, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, pada awalnya dipahami sebagai prinsip yang memberi arah dalam menjalani kehidupan. Namun, dalam praktiknya justru membawa penata ke dalam fase baru yang dipenuhi ritme aktivitas padat dan berlapis. Aktivitas yang dijalani penata tidak hanya terbatas pada kegiatan akademik, tetapi juga mencakup berbagai peran lain yang berlangsung secara bersamaan. Penata menjalankan tanggung jawab sebagai Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), yang menuntut keterlibatan intens dalam pengambilan keputusan, koordinasi organisasi, serta pengelolaan dinamika kelompok. Di sisi lain, penata juga aktif sebagai penari di luar lingkungan akademik, pengajar tari, serta menjalankan aktivitas di bidang kewirausahaan melalui usaha mandiri.

Pengalaman menjalani berbagai peran tersebut tidak hanya menghadirkan kelelahan secara fisik, tetapi juga membentuk pengalaman kinestetik yang terus direkam oleh tubuh. Sebagai pelaku street dance, penata menyadari bahwa tubuh memiliki cara tersendiri dalam mengingat tekanan, ritme, dan beban aktivitas

sehari-hari. Ketika tubuh dipaksa terus bergerak tanpa jeda yang memadai, muncul perubahan kualitas gerak yang tidak lagi presisi, melainkan mengalami kebocoran energi, kehilangan pusat keseimbangan, dan penurunan kontrol motorik. Pengalaman tubuh inilah yang kemudian menjadi titik awal penciptaan karya tari 'Flux'. Keberagaman peran tersebut menyebabkan terjadinya tumpang tindih aktivitas dalam satu waktu yang sama, sehingga menciptakan ritme kehidupan yang padat dan berlapis. Setiap peran memiliki tuntutan yang berbeda, baik secara fisik, mental, maupun emosional, yang secara bersamaan membentuk tekanan kumulatif pada tubuh. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan intensitas aktivitas, tetapi juga mempersempit ruang jeda untuk pemulihan dan refleksi diri. Dalam situasi tersebut, tubuh tidak hanya dituntut untuk berfungsi secara optimal dalam satu peran, tetapi harus terus beradaptasi terhadap berbagai tuntutan yang hadir secara simultan. Hal ini memicu kondisi kelelahan yang tidak selalu disadari secara langsung, melainkan terakumulasi melalui aktivitas yang berlangsung secara berulang tanpa jeda yang memadai. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui perspektif fenomenologi tubuh yang memandang tubuh sebagai medium kehadiran subjek dalam dunia.¹ Fenomenologi tubuh memandang pengalaman tidak pernah hadir secara abstrak, melainkan selalu dialami melalui tubuh yang hidup (*lived body*). Oleh sebab itu, kelelahan dalam karya ini tidak diposisikan sebagai data biologis semata, tetapi sebagai pengalaman eksistensial yang membentuk cara tubuh bergerak, merespons ruang, serta berinteraksi dengan tekanan kehidupan

¹ Elgiva Giowanda Dhussa, 2024. "Fenomenologi Tubuh dalam Pandangan Maurice Merleau-Ponty," dalam Gede Agus Siswadi, dkk, Filsafat Manusia: *Memahami Manusia sebagai Homo Complexus*. Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia, P. 128.

sehari-hari. Melalui pancaindra, tubuh menangkap, merespons, serta memaknai pengalaman hidup secara langsung. Dalam konteks ini, kelelahan tidak hanya dipahami sebagai reaksi biologis, tetapi sebagai bentuk pengalaman yang muncul dari relasi antara subjek, ruang, waktu, dan beban aktivitas.² Namun demikian, dalam situasi di mana ritme kehidupan berlangsung secara intens dan berulang, respons tubuh juga dapat dilihat sebagai bentuk reaksi terhadap stimulus lingkungan.

Pendekatan *behaviorisme* membantu menjelaskan bagaimana tuntutan aktivitas yang terus-menerus membentuk pola respons tubuh yang cenderung otomatis dan minim refleksi.³ Dalam situasi tersebut, penata cenderung meyakinkan diri bahwa kelelahan yang dialami adalah hal kecil dan masih dapat ditoleransi. Tubuh dipaksa untuk terus berfungsi, sementara kebutuhan untuk berhenti dan merefleksikan kondisi diri terus tertunda. Pada titik tertentu, kondisi ini berdampak pada tubuh secara fisik dan psikis, yang ditandai dengan ketegangan pada bagian kaki, yang menjadi tumpuan pertama dalam beraktivitas kemudian merapat ke bahu, nyeri dada, gemetar, dan rasa lemas. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa kesadaran akan nilai hidup tidak selalu berjalan selaras dengan tindakan. Penata berada dalam kondisi mampu bergerak cepat namun merasa kosong, atau

² Elgiva Giowanda Dhussa, 2024. "Fenomenologi Tubuh dalam Pandangan Maurice Merleau-Ponty," dalam Gede Agus Siswadi, dkk, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia sebagai Homo Complexus Solok*: PT Mafy Media Literasi Indonesia, p. 127.

³ Nurul Azizatul Isnaini, dkk., "Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku: Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 12

justru menunda tindakan dalam keadaan gelisah. Ketidakmampuan untuk jujur terhadap kondisi diri menjadi pola yang paling dominan. Logika dan kesadaran reflektif kerap kalah oleh ritme kegiatan dan tuntutan yang terus menekan. Tubuh berada di antara dua keadaan: sadar akan kebutuhan untuk berhenti dan merawat diri, namun tetap bereaksi secara otomatis untuk melanjutkan aktivitas. Kondisi ini dipahami sebagai “*Flux*”, yaitu keadaan hidup yang ditandai oleh perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak pernah mencapai kestabilan yang tetap. Secara etimologis, istilah “*Flux*” berasal dari bahasa Latin *fluxus* yang berarti mengalir atau terus berubah. Dalam karya ini, “*Flux*” dimaknai sebagai kondisi hidup yang tidak pernah benar-benar mencapai kestabilan, melainkan senantiasa berada dalam proses transisi antara keseimbangan dan ketidakseimbangan. Perubahan tersebut tidak dipandang sebagai gangguan, tetapi sebagai realitas yang terus dinegosiasikan oleh tubuh dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan manusia kontemporer, percepatan ritme aktivitas, tuntutan produktivitas, serta ekspektasi sosial membentuk pola hidup yang minim jeda dan refleksi. Tubuh tidak lagi hanya berfungsi sebagai entitas biologis, melainkan sebagai instrumen yang terus dioptimalkan untuk memenuhi berbagai peran secara simultan.

Kondisi perubahan yang berlangsung terus-menerus ini sejalan dengan pemahaman bahwa kehidupan manusia tidak pernah berada dalam keadaan yang sepenuhnya stabil. Realitas kehidupan manusia senantiasa bergerak dalam situasi paradoksal, di mana keteraturan dan ketidakteraturan hadir secara bersamaan sebagai satu kesatuan nilai.⁴ Perubahan tidak selalu mengarah pada pencapaian

⁴ Jacob Sumardjo, 2014. *Estetika Paradoks* Bandung: Penerbit Kelir,

kondisi yang lebih mapan, melainkan menghadirkan proses yang berulang, cair, dan tidak final. Pemahaman ini menempatkan perubahan sebagai kondisi dasar kehidupan, bukan sebagai penyimpangan yang harus dihindari. Konsep “*Flux*” sendiri dipahami dalam berbagai disiplin ilmu sebagai kondisi perubahan yang terus-menerus. Dalam ranah fisika, “*Flux*” merupakan laju perubahan atau aliran suatu besaran dalam ruang dan waktu yang menandai keadaan dinamis serta tidak statis. Sejalan dengan hal tersebut, dalam tinjauan filosofis, segala sesuatu dipandang berada dalam keadaan mengalir dan berubah (*panta rhei*), sehingga perubahan merupakan kondisi hakiki bagi eksistensi manusia. Dengan demikian, ketidakstabilan bukan lagi dipandang sebagai sebuah gangguan, melainkan bagian integral dari proses hidup itu sendiri.

Merajut konteks karya tari “*Flux*” pengalaman empiris tersebut dapat dipetakan melalui tiga variabel utama. Variabel pertama yang mendasari karya ini adalah *Stimulus*, yang dipahami sebagai rangsangan eksternal maupun internal yang memicu munculnya *respons* tubuh serta perilaku tubuh dalam menghadapi ritme kehidupan yang padat. Dipandang sebagai sebuah proses mekanistik yang dihasilkan dari interaksi lingkungan. Dalam hal ini, tuntutan aktivitas sehari-hari berfungsi sebagai stimulus yang secara otomatis memicu respon tertentu pada tubuh penari.

Variabel kedua merupakan *respons* tubuh terhadap stimulus yang hadir. Sikap defensif muncul sebagai mekanisme bertahan hidup ketika tubuh terus

sebagaimana dikutip dalam Agustina Kusuma Dewi, 2023 “Telaah Estetika Paradoks pada Gunungan Wayang Jawa,” *Viswa Design: Journal of Design*, Vol. 3, p. 2.

dipaksa untuk berfungsi meskipun berada dalam kondisi lelah dan tidak seimbang. Sikap ini ditandai dengan kecenderungan menyangkal kelelahan, memaksakan diri, menjaga citra diri, serta menunda kejujuran terhadap kondisi tubuh. Sebaliknya, sikap reflektif dipahami sebagai kondisi ketika tubuh dan kesadaran mampu mengambil jarak, membaca sinyal tubuh, serta menimbang tindakan berdasarkan nilai hidup yang diyakini. Dalam praktiknya, sikap reflektif tidak hadir secara konsisten dan kerap, melemah ketika berhadapan dengan tekanan ritme kehidupan, yang kemudian menjadi pola ketidakstabilan. Dimana kesadaran akan nilai hidup telah hadir, namun sering kali tidak mampu memimpin tindakan. Tubuh lebih banyak bergerak secara defensif untuk menanggapi tuntutan situasi dibandingkan mengambil jarak reflektif.

Variabel ketiga adalah perubahan yang berdampak pada upaya bertahan hidup (*survive*), yaitu cara tubuh menyesuaikan diri agar tetap dapat menjalani kehidupan meskipun dalam kondisi tidak seimbang. Kondisi tidak seimbang dalam diri manusia tidak selalu berarti kehilangan kendali secara total, melainkan hadir sebagai ketidaksinkronan antara tubuh, pikiran, dan emosi. Tubuh tetap bergerak dan menjalankan aktivitas, namun kapasitas fisik, fokus mental, dan kesiapan emosional tidak berada pada tingkat yang sama. Dalam kondisi ini, individu dapat terus berfungsi secara sosial dan produktif, tetapi dengan mengorbankan kepekaan terhadap sinyal tubuh. Rasa lelah, tegang, dan gelisah muncul secara bersamaan dengan dorongan untuk terus menyelesaikan tuntutan yang ada. Ketidakseimbangan ini mendorong tubuh untuk mengembangkan strategi bertahan, seperti mengatur ulang energi, memodifikasi ritme gerak, atau mengalihkan fokus

agar tetap mampu melanjutkan kehidupan. Perubahan yang terjadi bukanlah perubahan menuju keadaan ideal, melainkan penyesuaian sementara yang memungkinkan tubuh untuk tetap berjalan di tengah tekanan yang terus berlangsung. Ketiga variabel tersebut membentuk siklus "*Flux*" yang dialami oleh penata secara personal dan berulang. Stimulus yang hadir secara terus-menerus memicu sikap defensif tubuh sebagai upaya bertahan, sementara sikap reflektif hadir secara tidak konsisten dan kerap melemah ketika berhadapan dengan tekanan ritme kehidupan. Ketegangan antara sikap defensif dan reflektif ini mendorong tubuh untuk terus beradaptasi agar tetap dapat menjalani kehidupan meskipun berada dalam kondisi tidak seimbang. Siklus tersebut tidak mengarah pada penyelesaian atau keseimbangan akhir, melainkan berlangsung secara berulang sebagai kondisi hidup yang terus berjalan.

Karya tari "*Flux*" menempatkan tubuh sebagai subjek yang hidup dalam kondisi liminalitas berkelanjutan, yaitu keadaan ambang di mana kesadaran akan nilai hidup telah terbentuk, namun penerapannya tidak pernah sepenuhnya mapan atau stabil. Liminalitas berkelanjutan dipahami sebagai fase hidup yang tidak ditujukan untuk dilampaui atau diselesaikan, melainkan dijalani secara terus-menerus. Dalam kondisi ini, tubuh tidak kembali ke pola lama sepenuhnya, namun juga tidak mencapai keadaan ideal yang utuh. Tubuh terjebak di antara niat untuk hadir secara sadar dan dorongan untuk bertahan secara defensif di tengah perubahan ritme kehidupan yang cepat. Kondisi "antara" ini sejalan dengan konsep fase transisi yang cair dan tidak stabil, di mana individu tidak sepenuhnya berada pada satu identitas atau struktur tertentu.

Pengalaman berada di ambang ini merupakan manifestasi dari kondisi *betwixt and between*, sebuah periode liminal yang menempatkan subjek dalam ruang transisi yang tidak berujung.⁵ Dalam ruang liminal ini, fleksibilitas sosial dan ketangkasan fisik diuji oleh tekanan struktur rutinitas yang terus membelenggu.⁶ Dalam konteks karya ini, ruang liminal tidak hanya dipahami sebagai ruang simbolik, melainkan hadir melalui tubuh penari yang berada di antara kondisi sadar dan otomatis, antara keinginan untuk berhenti dan dorongan untuk terus bergerak. Tubuh menjadi ruang transisi yang terus mengalami negosiasi tanpa pernah mencapai titik penyelesaian yang final.

Oleh karena itu, karya "*Flux*" tidak membahas pencapaian kesempurnaan atau transformasi final, melainkan mengkaji bagaimana tubuh bernegosiasi, menyesuaikan diri, dan terus bergerak di dalam arus perubahan yang tidak memiliki titik akhir pasti. Gerak diposisikan sebagai pengalaman tubuh yang hidup dalam ketidakstabilan; bukan sebagai representasi naratif, melainkan sebagai manifestasi kinestetik dari proses bertahan hidup di tengah perubahan berkelanjutan. Pemadatan ritme kehidupan tersebut mencapai titik puncaknya pada satu momen spesifik yang dialami penata, yaitu kondisi kelelahan ekstrem menjelang pelaksanaan ujian koreografi mandiri. Pada fase ini, tubuh berada dalam keadaan tidak stabil secara fisik maupun emosional yang ditandai dengan gemetar, sesak napas, kaku, dan

⁵ Edith Turner, 2008. "Eksplorasi The Work of Turner: Liminality and its Later Implication," *Anthropology and Humanism*, Vol.33, No. 1/2, p.1.

⁶ Edith Turner, 2008. "Eksplorasi The Work of Turner: Liminality and its Later Implication," *Anthropology and Humanism*, Vol.33, No. 1/2, p.1.

kelelahan yang menumpuk, namun tetap dipaksa untuk berfungsi dan tampil secara optimal keesokan harinya. Momen ini tidak diposisikan sebagai peristiwa dramatik tunggal, melainkan sebagai representasi dari akumulasi ritme kehidupan yang telah lama berlangsung. Tubuh menjadi ruang konflik antara kelelahan yang nyata dan tuntutan untuk tetap terlihat baik-baik saja. Dari titik inilah karya “*Flux*” dibingkai, bukan sebagai narasi sebab-akibat, tetapi sebagai pembacaan atas bagaimana tubuh menyimpan, merespons, dan menegosiasikan tekanan ritme kehidupan secara kinestetik. Melalui perspektif ini, perilaku tubuh penari dalam karya “*Flux*” tidak dipandang sebagai gerak yang berdiri sendiri, melainkan sebuah hasil dari akumulasi tekanan eksternal yang terus-menerus mendikte kesadaran dan gerak fisik manusia.

Hal ini direpresentasikan melalui kehadiran enam penari (termasuk penata) yang mempersonifikasikan fragmentasi waktu dalam satu siklus mingguan. Jika secara formal satu minggu terdiri dari tujuh hari, maka kehadiran enam tubuh ini menyimbolkan lima hari kerja aktif dan 1 subjek yang mengalami sebuah "akhir pekan yang hilang" (*the missing weekend*) sebuah metafora bagi manusia urban yang kehilangan ruang privasi dan waktu istirahatnya akibat tuntutan *hustle culture* yang mekanistik. Bentuk koreografi kelompok ini dirasa tepat sebagai medium untuk menyampaikan ide. Karena interaksi mekanistik antar tubuh di kelompok tersebut akan memperkuat gambaran tekanan ruang urban yang sempit, padat, dan tidak stabil secara visual. Karya ini direpresentasikan dengan meminjam beberapa teknik hip-hop yang bergaya *funk* dan *street dance* seperti *popping* (kontraksi otot), *waacking* (keterampilan perputaran tangan), *footwork*, *locking* (pose cepat/ceria).

Penggunaan teknik *street dance* dalam karya "*Flux*" merupakan manifestasi nyata dari konsep tubuh yang menghayati (*body-subject*) sesuai pemikiran Maurice Merleau-Ponty. Teknik *popping* melalui kontraksi otot secara mendadak memvisualisasikan respons otomatis tubuh yang terperanjat akibat akumulasi kelelahan yang luar biasa. Sementara itu, putaran tangan dalam *waacking* menggambarkan pusaran aktivitas sekaligus upaya defensif subjek dalam menghadapi tuntutan hidup yang datang bertubi-tubi. Teknik *locking* yang kaku merepresentasikan paradoks "topeng tubuh", di mana subjek dipaksa terlihat stabil meski sedang mengalami tekanan internal yang hebat. Gerakan *footwork* kemudian menjadi simbol perjuangan tubuh untuk tetap menapak dan menjaga orientasi ruang di tengah ritme kehidupan yang cair. Seluruh rangkaian teknik ini secara utuh membingkai pengalaman fisik penata dalam arus perubahan "*Flux*" yang terus mengalir tanpa pernah mencapai titik henti yang final.

Pemilihan bahasa gerak *street dance* bukan didasarkan pada pertimbangan gaya semata, melainkan karena karakteristik gerakannya yang memiliki kualitas ritmis, repetitif, eksplosif, isolatif, dan sangat dekat dengan pengalaman tubuh penata sendiri. Kosakata gerak seperti *popping*, *locking*, *waacking*, dan *footwork* dipilih karena mampu mengartikulasikan tekanan hidup urban melalui kualitas kontraksi, repetisi, perubahan arah, serta perpindahan berat tubuh yang berlangsung terus-menerus. Dengan demikian, bahasa gerak *street dance* dalam karya ini menjadi medium kinestetik untuk menghadirkan pengalaman tubuh yang berada dalam kondisi liminal. Dengan demikian, karya tari "*Flux*" tidak dimaksudkan sebagai representasi naratif mengenai kelelahan manusia urban, melainkan sebagai upaya

mengartikulasikan pengalaman tubuh penata melalui bahasa gerak *street dance* yang dibangun dari pengalaman kinestetik personal. Tubuh dalam karya ini dipahami sebagai ruang yang terus bernegosiasi dengan perubahan, sehingga setiap gerak yang lahir merupakan manifestasi dari proses bertahan hidup di tengah ritme kehidupan yang terus bergerak.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan ide penciptaan dalam penciptaan karya tari "*Flux*" adalah sebagai berikut:

Bagaimana mentransformasikan pengalaman empiris mengenai ketidakstabilan ritme hidup manusia urban ke dalam bentuk koreografi kelompok *Flux*?

Bagaimana mengolah dan mengaplikasikan teknik *street dance* seperti *popping*, *waacking*, *locking*, dan *footwork* sebagai representasi visual dan sikap defensif reflektif tubuh?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan penciptaan karya tari "*Flux*" adalah sebagai berikut:
 - a. Menghadirkan pengalaman tubuh yang berupaya mempertahankan kesadaran di tengah tekanan ritme kehidupan sehari-hari melalui medium tari.
 - b. Mengembangkan motif gerak berbasis pengalaman keseharian melalui pendekatan studi kinestetik, dengan menitikberatkan pada eksplorasi anatomi tubuh manusia yang mengalami repetisi gerak secara terus-menerus.

- c. Mewujudkan sebuah struktur koreografi kelompok yang merepresentasikan pola interaksi masyarakat urban dalam menegosiasikan sisa energi dan beban kerja kolektif.
2. Manfaat penciptaan karya tari "*Flux*" diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:
 - a. Sebagai ruang bagi penata untuk belajar jujur terhadap kondisi fisik dan mental sendiri, serta menemukan cara menciptakan gerak yang lahir dari apa yang dirasakan oleh tubuh
 - b. Memberikan pengalaman menari yang lebih dalam, di mana penari tidak hanya mengejar gerakan yang bagus dilihat, tapi juga belajar peka mengatur tenaga, rasa lelah, dan emosi saat bergerak bersama dalam satu kelompok.
 - c. Memberikan sudut pandang baru bahwa teknik *Hiphop* dan *Waacking* bisa digunakan sebagai alat untuk mempelajari bahasa tubuh manusia (studi kinestetik), bukan hanya sekadar tarian hiburan atau kompetisi.
 - d. Menjadi cermin bagi penonton untuk melihat kembali rasa lelah atau ketegangan yang mereka alami sehari-hari, sehingga mereka bisa merasakan momen "hening" dan tenang meski di tengah keriuhan panggung.
 - e. Menawarkan cara baru dalam menyusun tarian kelompok; bahwa kekompakan tidak selalu harus terlihat dari gerakan yang sama persis (*unison*), tetapi justru muncul dari perbedaan cara setiap penari merespons lelah dan gerakan menggunakan anatomi tubuhnya masing-masing.

D. Tinjauan Sumber

Proses penciptaan karya tari “*Flux*”, penata menggunakan Buku *Koreografi: Bentuk- Teknik-Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini digunakan sebagai panduan dalam tahapan penciptaan. Terkhusus tahap eksplorasi, penata menggali respons tubuh terhadap stimulus lelah untuk menemukan kualitas gerak yang tidak seimbang. Tahap improvisasi digunakan untuk mencari motif "kebocoran" gerak yang jujur (seperti tumpuan kaki yang meleset). Dan juga menyusun material gerak tersebut ke dalam struktur *segmented*, di mana elemen ruang dan waktu diatur untuk menciptakan suasana yang padat dan terburu-buru.

Beralih pada strategi kerja artistik, Buku *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* oleh Y. Sumandiyo Hadi menjadi acuan dalam menentukan strategi artistik melalui pemilihan penari. Penata memilih enam penari dengan postur dan gender yang beragam (5 perempuan, 1 laki-laki) untuk menciptakan ketimpangan visual di panggung. Hal ini diimplementasikan dalam pola lantai yang tidak simetris, guna menunjukkan bahwa kondisi “*Flux*” atau ketidakstabilan menimpa setiap individu dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada beban tubuh masing-masing.

Pengolahan energi adalah kunci dan strategi utama dalam membangun kualitas Gerak yang ingin di hasilkan, Buku *Alat Ukur Kecerdasan Kinestetik dalam Tari* oleh Dinny Devi Triana digunakan untuk mengolah kepekaan penari dalam mengelola energi. Implementasinya dalam karya ini adalah pada pengolahan motif dada dan bahu. Penari diarahkan untuk memiliki kesadaran kinestetik dalam menahan ketegangan otot (*locking*) dan mengatur napas pendek secara sadar.

Tujuannya agar kualitas gerak "sesak" dan "kaku" yang dihasilkan bukan sekadar akting, melainkan hasil dari pengolahan energi tubuh yang nyata.

Buku *Estetika Paradoks* oleh Jakob Sumardjo pemikiran Sumardjo mengenai paradoks digunakan sebagai landasan dalam menciptakan kualitas gerak yang "nanggung". Dalam implementasinya, penata tidak mencari harmoni, melainkan mempertahankan ketegangan antara dua kutub, seperti gerak yang terlihat kuat namun sebenarnya rapuh (*strong yet fragile*). Ini menjadi pijakan dalam menciptakan kondisi Liminalitas Berkelanjutan, di mana tubuh penari selalu berada dalam konflik antara keinginan untuk berhenti dan tuntutan untuk terus bergerak.

Buku *The Tao of Physics* oleh Fritjof Capra Konsep Capra mengenai realitas sebagai aliran yang terus bergerak diimplementasikan ke dalam dinamika gerak yang fluktuatif. Dalam eksekusinya, dinamika ini diwujudkan melalui perubahan tenaga yang mendadak. Seperti gerakan yang awalnya lambat tiba-tiba melesat cepat dan berhenti secara paksa (*staccato*). Fluktuasi ini bukan sekadar variasi tempo, melainkan gambaran tubuh yang "gagap" dalam akhir yang konstan mengatur sisa energi, sehingga gerak yang dihasilkan terasa tidak stabil, patah, dan tidak pernah mencapai titik henti yang sempurna. Penata menggunakan teori ini untuk menyusun transisi antarggerak yang tidak memiliki titik henti yang pasti (*non-final*). Gerakan di setiap segmen dibuat mengalir namun penuh distorsi, mencerminkan bahwa perubahan adalah sebuah proses *Survive* yang harus dijalani secara terus-menerus tanpa adanya hasil.